

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal memiliki beragam kebudayaan dan terdapat berbagai macam suku yang ada tinggal di bumi Indonesia. Dari berbagai macam suku kemudian membentuk suatu budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan ciri khas tersendiri. Setiap suku bangsa, untuk dapat bertahan hidup memiliki pandangan hidup atau kebijaksanaan yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial dan alam yang mereka tempati.

Di Indonesia juga terdapat beberapa agama yang diakui sehingga menambah khazanah budaya yang bernuansa keagamaan. Karena itu, tokoh agama, pemerintah, dan pendidikan agama perlu memahami, menghargai serta memberi penguatan serta pengembangan atau koreksi arif dan persuasif atas kearifan lokal tersebut.¹ Keberagaman termasuk salah satu bentuk ketentuan yang menunjukkan kebesaran Allah Swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49) : 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan

¹ W Heliadi, “Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan,” *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1, No. 1 (2016): 19–25.

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat [49] : 13).²

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa perbedaan suku bangsa, ras, golongan, tradisi atau adat istiadat dan budaya adalah suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan dijaga dengan baik agar tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman dan juga teknologi. Hal ini bukan berarti ingin menghancurkan dan menghilangkan budaya yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam, tetapi bagaimana budaya itu disisipkan dengan nilai-nilai keislaman. Kemudian ada istilah yang mengungkapkan bahwa, bangsa yang besar ialah bangsa yang mampu menghargai dan juga melestarikan budayanya.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika (kesatuan dan keragaman) merujuk pada keberagaman dalam negara ini yang menunjukkan bahwa, walaupun masyarakat multikultural, ada perasaan untuk menjaga kesatuan dan kerukunan yang tertanam sejati dipikiran dan hati masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman golongan masyarakat terjadi secara vertikal dan horizontal.³ Secara vertikal keberagaman terjadi dalam status sosial, pendidikan, jabatan, dan

² Diakses melalui website <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13> pada tanggal 10 Oktober 2025 pukul 20:54 wib.

³ Mohammad Fahrur Rozi, *Pluralism Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani, Kajian Paradigmatic*. Vol. 2 No. 2 Desember 2017.

sebagainya. Sedangkan horizontal, terjadi dalam anggota golongan setara dan tidak ada hierarki.

Dari awal kehadiran agama ke muka bumi telah terjadi interaksi dan dialog dengan budaya yang telah ada di tengah masyarakat khususnya masyarakat Arab Jahiliyah. Hal inilah kemudian Nabi saw. diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah dengan kebijaksanaan (*hikmah*), menggunakan pesan nasihat yang baik (*mu'idzhatul hasanah*), dan berupaya berdialog dengan cara yang terbaik (*wajadilhum billati hiya ahsan*), dialog ini penting dilakukan agar menghindari jarak yang terlalu jauh antara da'i dan masyarakat sebagai objek dakwah.⁴ Melihat latar belakang sumber agama dan budaya secara umum berasal dari dua hal yang berbeda, dimana agama lahir dari tuntunan wahyu suci yang berasal dari Allah Swt. sementara budaya lahir berasal dari pikiran dan pengalaman manusia masa lalu yang diwariskan secara turun temurun.

Dalam pandangan Edward Burnett Tylor, budaya mencakup keseluruhan secara kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat. Menurutnya, budaya merujuk pada segala aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, sistem hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan lain yang dimiliki manusia

⁴ Abdul Wahib, "Potret Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 62–72, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1059>.

sebagai bagian dari suatu komunitas sosial.⁵

Relasi antara budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena budaya dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk menjaga keberagaman dimasyarakat. Eksistensi budaya di dalam sebuah peradaban masyarakat juga dapat digunakan sebagai media interaksi antar masyarakat. Dalam konteks komunikasi, budaya seringkali dikolaborasikan untuk memudahkan proses menyampaikan pesan kepada komunikan. Karena pada dasarnya, komunikator sering kali mendapat hambatan dalam proses penyampaian pesan yang disebabkan perbedaan budaya antar individu sebagai komunikan. Sehingga komunikator perlu mempelajari latar belakang budaya komunikan agar komunikasi dapat berlangsung baik dan menghasilkan *feedback* sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam perspektif Islam, budaya dipandang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sarana yang mendukung dalam pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, budaya dapat dimanfaatkan pendakwah sebagai media untuk mempermudah menyampaikan materi dakwah agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Pemanfaatan budaya sebagai media dakwah tetap berlandaskan pada ajaran Islam sehingga pesan yang disampaikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo adalah

⁵ Marde Christian Stenly Mawikere et al., "Budaya Dalam Multi Perspektif: Diskursus Dan Komponen-Komponennya," *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2024): 10–24, <https://doi.org/10.70420/qhj82966>.

salah satu bukti nyata dari pentingnya sebuah kebudayaan untuk dikolaborasikan dengan praktik dakwah.⁶

Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi semakin meluas ke seluruh penjuru dunia tanpa memandang tingkat kemajuan ekonomi. Kondisi ini membawa berbagai perubahan, termasuk terhadap kehidupan budaya masyarakat. Dalam pandangan Scholte, ia mengungkapkan bahwa globalisasi itu bisa berubah menjadi virus mematikan yang dapat berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal apabila tidak disikapi secara bijaksana.⁷

Budaya dalam kehidupan masyarakat menghasilkan tradisi sebagai wujud nyata dari nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Budaya dapat dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan yang dimiliki manusia sebagai anggota komunitas. Dari elemen-elemen budaya inilah tradisi terbentuk dan berkembang.

Dalam kajian antropologi, tradisi disamakan dengan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi mencakup nilai, norma, hukum, serta berbagai aturan sosial yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem untuk mengatur kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang

⁶ Ronaldi, A., & Lestari, W. (2025). Lesbumi NU: Menyebarkan Dakwah Berbasis Budaya di Indonesia. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 1-26.

⁷ Maftuh And Nafi, "Implementation Of Religious Moderation In Multicultural Society," *Journal Of Islamic Studies And Culture* 9, No. 2 (2021): 65–74.

diwariskan secara turun-temurun serta terus dipelihara oleh suatu kelompok masyarakat.⁸ Secara sederhana, antropologi memandang tradisi sebagai bagian dari budaya, sedangkan sosiologi melihatnya sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi merupakan warisan masa lalu berupa benda dan gagasan yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Keberlangsungannya diwariskan secara turun-temurun melalui nilai, norma, dan praktik sosial yang terus dijalankan. Tradisi berfungsi sebagai pengikat sosial yang mengatur tindakan dan interaksi antarindividu dalam suatu komunitas yang mencerminkan identitas dan warisan budaya yang ada. Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Dalam pandangan Sztompka, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

Pertama, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkakan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

⁸ Siregar Sarifa Yuliani, "Mangupa-Upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa,Syukur, Dan Harapan Dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola Di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, No. 2 (2024).

Kedua, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

Ketiga, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan Kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁹

Budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah merupakan warisan leluhur yang terus diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia. Warisan budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk, seperti bahasa,

⁹ William G. Patty, Jhon D. Zakarias, and Cornelius Paat, “Kearifan Lokal Adat ‘Tutup Baileo’ Di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah,” *Journal of Social and Culture* 14, no. 2 (2021): 1–17.

tarian, pakaian adat, dan makanan tradisional. Perbedaan budaya yang berkembang di setiap daerah turut memengaruhi keragaman tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya lokal tampak pada penggunaan bahasa, cara berpakaian, bentuk arsitektur, pola interaksi sosial, serta praktik keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi yang bersifat keislaman di Indonesia dipengaruhi oleh kearifan lokal yang telah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Kearifan lokal ini menunjukkan cara hidup masyarakat yang sudah terbentuk berdasarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Islam berkembang di Indonesia beradaptasi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya, sehingga melahirkan tradisi keagamaan yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat, dikenal dengan istilah sinkretisme budaya.¹⁰

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya dakwah Islam melalui proses akulturasi budaya. Akulturasi merupakan proses pertemuan dua budaya atau lebih yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan penyesuaian terhadap perubahan pada unsur budaya yang saling berinteraksi tanpa menghilangkan identitas utamanya.

Dalam akulturasi budaya terjadi berbagai persoalan pokok yakni diantaranya terdapat oposisi atau sulit menerima pada budaya baru, selain

¹⁰ Syarif Maulidin, Nopriyadi, and Muhamad Latif Nawawi, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman : Memahami Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia," *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 41–50, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>.

itu terjadi ketegangan sosial yang mana jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan salah persepsi satu sama lain sehingga masyarakat menjadi tidak kompak atau sejalan. Selain itu, akibat dari akulturasi budaya yakni semakin beragam dan kompleksnya pembaharuan budaya yang mengakibatkan munculnya sikap skeptis masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Budaya yang sudah melekat sejak kecil akan sukar dihilangkan apalagi digantikan.¹¹

Akulturasi budaya dan agama berlangsung erat dengan nilai-nilai kebijaksanaan yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Kearifan lokal berperan sebagai penyangga budaya asli yang membantu masyarakat dalam menerima perubahan tanpa kehilangan identitasnya. Kearifan lokal menjadi penyaring terhadap unsur budaya baru yang masuk untuk disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Kearifan lokal dijadikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berbentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Selain itu, kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, yang diyakini, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama oleh kelompok orang dalam suatu wilayah.

¹¹ Dewi Susilo Reni, "Akulturasi Budaya Dan Agama Pada Masyarakat Varian Santri Dan Abangan Dalam Perayaan Yasinan - Kendhuren," 2025, 4684-93.

Dalam konteks dakwah Islam, kearifan lokal dapat berperan sebagai media penyebaran nilai-nilai agama yang berjalan dengan tetap menghormati adat dan tradisi setempat sehingga masyarakat tidak merasa terasing atau kehilangan jati diri budayanya. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam memahami dan mengelola dinamika sosial budaya yang muncul akibat akulturasi, sekaligus menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat kohesi komunitas di tengah keberagaman tersebut.

Pemanfaatan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi dalam memelihara kerukunan antarumat beragama. Strategi dakwah tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dakwah multikultural. Selain itu, dakwah kultural berbasis kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun karakter Islam moderat di Indonesia. Pendekatan ini juga dapat dilakukan melalui dakwah grafika sebagai paradigma dakwah berbasis budaya lokal, serta melalui sikap menghormati dan menghargai ajaran para pendahulu.¹²

Dari hasil observasi di Desa Bram Itam Raya terdapat salah satu warisan turun-temurun yang menjadi kearifan lokal masyarakat, yaitu Tradisi Bara'an. Bara'an merupakan tradisi yang diadakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan hari raya Idulfitri dengan bersilaturahmi

¹² Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 78.

melalui halal bihalal secara rombongan atau berkelompok ke rumah-rumah tetangga yang ada di satu desa secara menyeluruh. Kearifan lokal ini dikembangkan oleh masyarakat suku Jawa yang menetap desa tersebut. Tepatnya di Desa Bram Itam Raya Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi.¹³

Masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya bukan suku asli dari wilayah tersebut, kebanyakan mereka merupakan perantauan yang menetap di daerah tersebut. Meskipun demikian, mereka tetap mampu menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kondisi ini menjadi menarik karena masyarakat suku Jawa mampu mempertahankan identitas budaya serta tradisinya meskipun berada di tanah perantauan. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial, religius, dan budaya dapat tetap hidup serta diwariskan secara turun-temurun meskipun masyarakat pelakunya bukan berasal dari daerah asli tempat tradisi tersebut berkembang.

Pelaksanaan Tradisi Bara'an oleh masyarakat Jawa di Desa Bram Itam Raya ini dilakukan secara menyeluruh di tiga dusun yang ada di desa ini. Perayaan ini bisa dilaksanakan hampir satu minggu tergantung dengan banyaknya rumah yang dikunjungi untuk bersilaturahmi kepada tuan rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bram Itam Raya masih memiliki ikatan sosial, rasa kebersamaan, dan semangat kolektif

¹³ Hasil observasi di Desa Bram Itam Raya pada tanggal 31 Maret 2025

yang kuat dalam menjaga hubungan antarsesama melalui kegiatan silaturahmi bersama saat Idulfitri.

Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Bara'an menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna sosial dan religius yang dirasakan oleh pelakunya. Di tengah masyarakat modern yang cenderung individualis, khususnya di wilayah perkotaan, perayaan Idulfitri umumnya hanya diisi dengan kunjungan kepada keluarga dekat, berwisata, atau bahkan berdiam diri di rumah tanpa aktivitas sosial yang berarti. Sebaliknya, Tradisi Bara'an berkembang di masyarakat memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat melalui kegiatan silaturahmi yang melibatkan seluruh warga desa.

Keberlangsungan Tradisi Bara'an hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih melekat, dirasakan dan memiliki makna bagi masyarakat yang melaksanakan. Tradisi ini dapat terus berkembang dan dilestarikan karena pelaksanaannya sederhana, tidak memberatkan masyarakat, baik dari segi material maupun nonmaterial serta selaras dengan kebiasaan dan pola kehidupan masyarakat. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa Tradisi Bara'an mampu bertahan di era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi serta tidak terpengaruh dampak negatif modernisasi.

Perkembangan zaman yang berlangsung semakin cepat menuntut dakwah Islam untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan yang

terjadi di masyarakat. Sebagai bagian penting dalam kehidupan umat Islam, dakwah bertujuan mengajak, membimbing, dan mendorong masyarakat agar memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara sadar. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik budaya yang berbeda sesuai dengan latar belakang etnis maupun daerahnya. Unsur-unsur budaya yang berkembang dalam suatu komunitas dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.¹⁴

Dakwah melalui kearifan lokal memanfaatkan unsur budaya yang telah berkembang dari generasi ke generasi untuk memperkenalkan serta menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai proses dialogis antara nilai agama dan budaya lokal sehingga pesan Islam dapat diterima dengan lebih baik dan tidak menimbulkan resistensi budaya. Dengan demikian, dakwah dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan di tengah keberagaman sosial budaya Indonesia.

Melalui dakwah berbasis kearifan lokal, dakwah dapat dijalankan dengan menggunakan berbagai media budaya seperti ritual adat, musik tradisional, dan cerita rakyat sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. mengandung nilai spiritual lokal dapat diinterpretasikan kembali dengan perspektif Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini memperkuat penerimaan pesan dakwah dan

¹⁴ Achmad Baidowi And Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal Of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, No. 01 (2021): 58–74,.

meningkatkan keterikatan masyarakat pada nilai keagamaan yang disampaikan.

Dakwah yang berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi penting dalam menghadapi dampak globalisasi dan penjajahan budaya. Dengan mengangkat nilai-nilai lokal yang positif dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam, dakwah ini mampu menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkuat keberagaman agama yang moderat dan inklusif. Hal ini menjadikan dakwah kearifan lokal sebagai solusi atas tantangan homogenisasi budaya global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tradisi Bara'an ini dilakukan masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya dan bagaimana kegiatan dakwah budaya melalui tradisi yang menjadi kearifan lokal serta maknanya bagi masyarakat yang merayakan. Kajian ini diharapkan agar memberi kontribusi akademis dan kegunaan praktis dalam menggali makna yang terkandung dalam praktik komunikasi suatu budaya tersebut melalui studi etnografi komunikasi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dakwah melalui kearifan lokal dalam Tradisi Bara'an yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Fokus kajian diarahkan pada usaha untuk mendeskripsikan dan analisis terhadap budaya, perilaku dan interaksi sosial yang

berlangsung dalam tradisi tersebut serta pemaknaan masyarakat terhadap pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memperjelas arah pembahasan agar tetap sesuai dengan fokus penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi dalam melaksanakan Tradisi Bara'an ?
- 2) Bagaimana masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi menggunakan Bara'an sebagai aktivitas dakwah ?
- 3) Bagaimana Tradisi Bara'an sebagai sebuah kebudayaan dimaknai oleh masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi sebagai peristiwa dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik serta bentuk komunikasi yang terjadi dalam Tradisi Bara'an oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jambi. Fokus penelitian ini adalah pada aktivitas dan interaksi sosial yang terjalin, komunikasi verbal dan nonverbal yang

digunakan, serta peran komunikasi dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi ini di tengah dinamika sosial masyarakat.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi unsur-unsur pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Bara'an, baik yang tersampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui simbol, tindakan, bahasa, dan narasi yang berkembang dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menggali Tradisi Bara'an sebagai media dakwah budaya yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan agama, membentuk kesadaran kolektif, serta memperkuat identitas masyarakat Suku Jawa di Desa Bram Itam Raya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan kajian dakwah dengan kearifan lokal, komunikasi, dan strategi dakwah kontekstual yang selaras dengan nilai-nilai lokal.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis, memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI). Selain bermanfaat bagi penulis secara pribadi, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lembaga pendidikan. Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian serta referensi bagi pembaca, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan keilmuan yang lebih mendalam serta menjadi bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan sarana pengembangan pemikiran bagi kalangan akademisi dalam mendukung penelitian yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a. Kajian ini diharapkan berkontribusi bagi umat muslim untuk dapat mengetahui tugas dan kewajiban sebagai penerus dakwah Rasulullah. Kemudian dapat menjadi panduan pendekatan dakwah bagi para da'i sehingga cakupan penyebaran pesan Islam semakin meluas dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat.
- b. Memberi informasi kepada pelaku dakwah di daerah khususnya di Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi agar dapat dijadikan sebagai salah satu rekomendasi metode dakwah yang dapat dijalankan oleh masyarakat atau da'i.

- c. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan seluruh pelaku dakwah Islam dalam merancang strategi penyebaran agama Islam demi tegaknya nilai-nilai Islam di Indonesia.

E. Landasan Pemikiran

Desain penelitian ini memaparkan dakwah melalui kearifan lokal dalam Tradisi Bara'an, yang menunjukkan bahwa seluruh rangkaian budaya yang menjadi kearifan lokal ini secara eksplisit mencerminkan kegiatan keislaman dan nilai-nilai kebaikan. Perayaan yang dilakukan setahun sekali dalam prosesnya mengandung nilai dakwah melalui kearifan lokal yang kuat bertujuan secara umum untuk mempererat tali silaturahmi kepada sesama umat muslim dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

Dakwah melalui kearifan lokal ini yang akan menjadi fokus penelitian, sehingga di dalam landasan pemikiran ini diungkapkan tentang dakwah dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Suku Jawa di Desa Bram Itam Raya yakni sebuah tradisi yang dinamakan Tradisi Bara'an. Dalam penelitian ini teori etnografi komunikasi digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan yang menjadi kearifan lokal dari sekelompok orang.

Menurut teori etnografi Spradley (1980), ia menekankan pentingnya pengamatan terlibat dalam penelitian etnografi, dengan fokus yang besar pada hubungan individu dengan budaya yang kemudian

mengklasifikasikan kebudayaan menjadi tiga bagian utama yakni perilaku budaya (*cultural behavior*), pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), dan artefak budaya (*cultural artifacts*). Ketiga aspek ini menjadi lensa yang sangat relevan untuk mengkaji dakwah melalui kebudayaan yang menjadi kearifan lokal.¹⁵

Budaya dalam masyarakat bukan hanya tentang apa yang tampak secara fisik seperti benda atau perilaku sehari-hari, tetapi juga merupakan cara berpikir yang menjadi dasar dari semua itu. Kearifan lokal adalah bagian penting dari budaya tersebut, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai, prinsip, dan cara pandang yang diwariskan secara turun-temurun dan membimbing kehidupan masyarakat secara harmonis. Tugas etnografi adalah menggali dan menjelaskan pola pikir tersebut. Salah satu cara terbaik untuk memahami kearifan lokal yang ada adalah dengan mempelajari bahasanya dan langsung terjun ke lapangan untuk menyaksikan praktik-praktik yang dilakukan. Penelitian etnografi komunikasi akan berfokus pada bagaimana pelaku menjalankan Tradisi Bara'an sebagai bagian dari cara mereka menjaga nilai-nilai dan identitas budaya secara hidup dan nyata dalam keseharian.

Pernyataan Spradley diatas menekankan bahwa budaya adalah susunan yang ada dalam pikiran anggota masyarakat memberikan pemahaman penting tentang kearifan lokal. Kearifan lokal bukan hanya berupa tradisi, adat, atau praktik yang tampak secara lahiriah, tetapi juga

¹⁵ Koes Winarno, "Memahami Etnografi Ala Spradley," *Smart* 1, no. 2 (2015): 257–65, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>.

merupakan pola pikir dan cara pandang yang tertanam dalam jiwa dan pikiran komunitas. Masyarakat menggunakan kearifan lokal sebagai landasan dalam mengatur hidup mereka, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan representasi budaya yang aktif dan hidup dalam kesadaran seluruh masyarakat, sekaligus menjadi pedoman yang membentuk hubungan sosial dan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada Tradisi Bara'an, etnografi komunikasi menurut Hymes berperan dalam mengungkap komunikasi yang berkembang di tengah kelompok masyarakat suku Jawa yang melaksanakan Tradisi Bara'an. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana aktivitas yang terjadi melalui berbagai situasi dan interaksi antaranggota masyarakat menjadi sarana penyebaran serta pewarisan nilai-nilai ajaran Islam yang hidup dalam tradisi tersebut. Hymes mengembangkan kerangka analisis *SPEAKING*. Setiap huruf pada akronim tersebut merupakan singkatan dari komponen komunikasi yang berbeda, yaitu : *Setting* (tempat dan waktu komunikasi), *Participants* (pelaku komunikasi), *Ends* (tujuan komunikasi), *Act sequence* (urutan komunikasi), *Key* (nada atau cara komunikasi), *Instrumentalities* (saluran dan bentuk komunikasi), *Norms* (aturan yang mengatur komunikasi), dan *Genres* (jenis atau bentuk komunikasi).¹⁶

¹⁶ Fifi A. Elimanafe et al., "Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu'u Belis," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 3, no. 2 (2023): 309–25, <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.159>.

Bagi kehidupan masyarakat suku Jawa di Desa Bram Itam Raya, Tradisi Bara'an menjadi salah satu kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam perayaan Hari Raya Idulfitri. Tradisi ini menghadirkan beragam bentuk interaksi sosial yang melahirkan berbagai peristiwa komunikasi. Melalui kerangka SPEAKING, peristiwa-peristiwa tersebut dapat dikaji untuk melihat bagaimana pesan dakwah dikomunikasikan dan dipahami oleh masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Bara'an. Untuk memperkuat analisis mengenai bagaimana pesan dakwah tersebut dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat, penelitian ini turut menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung.

Teori yang digagas oleh George Herbert Mead dan dirumuskan secara sistematis oleh Herbert Blumer pada intinya memandang bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikannya pada hal tersebut, dan makna itu sendiri tidak melekat begitu saja pada suatu objek, melainkan lahir, dipertukarkan, dan disepakati melalui interaksi sosial antarindividu dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, gestur, benda, maupun ritual.

Dengan bantuan perspektif ini, Tradisi Bara'an dapat dipahami bukan sekadar sebagai peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam konteks tertentu, melainkan juga sebagai rangkaian simbol yang di dalamnya masyarakat Suku Jawa di Desa Bram Itam Raya membangun dan memaknai bersama nilai-nilai keislaman, sehingga pesan dakwah yang

terkandung di dalamnya terus hidup dan diperbarui setiap kali tradisi ini dijalankan dan diwariskan antargenerasi.

Dalam kebudayaan pada dasarnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut, yakni *ideas* (gagasan), *activities* (aktivitas), dan *artifacts* (artefak), sangat relevan untuk memahami konsep kearifan lokal. Kearifan lokal mencerminkan cara hidup masyarakat yang melekat pada ketiga wujud kebudayaan tersebut.

Dalam penelitian ini, teori-teori kebudayaan tersebut akan dijadikan panduan utama untuk memaparkan dan menjelaskan dakwah melalui kearifan lokal dalam Tradisi Bara'an secara mendalam dan komprehensif, dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan aspek budaya sebagai landasan kajian ilmiah.